

FENOMENA KEHIDUPAN MASYARAKAT TEGALURUNG- INDRAMAYU DALAM NOVEL *AIB DAN NASIB* KARYA MINANTO (*THE PHENOMENON OF TEGALURUNG-INDRAMAYU COMMUNITY LIFE IN THE NOVEL AIB DAN NASIB BY MINANTO*)

Moh. Fajrul Alfien^{a*}, Imas Juidah^b, Embang Logita^c
^{abc}Universitas Wiralodra

Indramayu, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: fajrul.alfian99@gmail.com^a, imas.juidah@unwir.ac.id^b, logitaembang@gmail.com^c

Abstract

The Phenomenon of Tegalurung-Indramayu Community Life in The Novel Aib dan Nasib by Minanto. This research aims to describe the phenomenon of Tegalurung-Indramayu community life contained in the novel *Aib dan Nasib* by Minanto. The formulation of the problem contained in this study is how the life of the villagers contained in the novel *Aib dan Nasib* by Minanto and its implications for social life. The research method used in this research is descriptive qualitative method. The data source of this research is the novel *Aib dan Nasib* by Minanto. Furthermore, the data contained in this novel is associated with Alan Swingewood's theory of literary sociology which states that literary works are born as social documents that record an era. The result of this study revealed that the novel *Aib dan Nasib* by Minanto recorded the phenomena of family disorganisation, poverty, violence, young generation and early marriage in the life of Tegalurung community which implicated in a chaotic and problematic social life.

Keywords: *Aib dan Nasib*, Alan Swingewood, Novel, Sociology of literature

Abstrak

Fenomena Kehidupan Masyarakat Tegalurung-Indramayu dalam Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kehidupan masyarakat Tegalurung-Indramayu yang terdapat di dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini ialah bagaimana kehidupan orang-orang desa yang terdapat dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dan implikasinya pada kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini ialah novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Selanjutnya, data yang terdapat dalam novel ini dikaitkan dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang menyatakan bahwa karya sastra lahir sebagai dokumen sosial yang merekam suatu zaman. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Aib dan Nasib* karya Minanto merekam fenomena disorganisasi keluarga, kemiskinan, kekerasan, generasi muda dan pernikahan dini pada kehidupan masyarakat di Tegalurung yang berimplikasi pada kehidupan sosial yang kacau dan penuh dengan masalah.

Kata-kata kunci: *Aib dan Nasib*, Alan Swingewood, Novel, Sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan tak lain adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1978). Karya sastra diciptakan oleh pengarang, dan pengarang merupakan bagian dari kehidupan sosial. Umar Junus (dalam Rahmawati, 2012) menyatakan bahwa dalam menciptakan karya sastra, pengarang memiliki dua kemungkinan. Pertama, pengarang mempunyai maksud mewakili pola pikir masyarakat dimana ia tinggal. Kedua, pengarang mempunyai maksud mengubah pola pikir masyarakat atau sebaliknya. Dalam hal ini sastra dijadikan sebagai alat penyampai ajaran dan nilai-nilai kehidupan atau sebagai kontrol sosial. Dengan demikian, sastra dapat dipahami tidak hanya sebagai hasil dari imajinasi pengarang, tetapi juga merupakan reaksi atau refleksi pengarang terhadap lingkungannya.

Keterkaitan antara karya sastra dengan lingkungan sosial sangat erat, hal ini karena keduanya dapat saling memengaruhi. Karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh apabila dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Grebstein (dalam Damono, 2022) yang menyatakan bahwa:

Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkan. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun, karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri. (p.10)

Mengenai hubungan antara sosiologi dan sastra, Daiches (dalam Damono, 2022, p. 29) mengatakan bahwa sosiologi dapat membantu kritikus agar terhindar dari kekeliruan tentang hakikat karya sastra yang ditelaah, hal ini karena sosiologi dapat memberi keterangan tentang fungsi karya sastra atau tentang beberapa aspek sosial lain yang harus diketahui sebelum penelaahan dilakukan. Hal ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya dapat ditelaah unsur intrinsiknya saja, tetapi juga dapat ditelaah unsur-unsur pembangun lain seperti unsur ekstrinsik, yakni berupa gambaran sosial atau unsur sosiologi di dalam karya sastra. Tujuan penelitian sosiologi sastra atau kritik sosiologi adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan karya sastra, dan masyarakat (Jabrohim, 2017, p. 218).

Sebagaimana telah banyak dijelaskan sebelumnya, bahwa karya sastra tidak dapat terlepas dari lingkungan tempat karya sastra tersebut diciptakan. Sebagaimana semua hasil sastra, sastra Indonesia modern tidaklah lahir dari situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1983, p. 11). Hal tersebut mengindikasikan bahwa antara pengarang, lingkungan, dan karya sastra memiliki keterikatan dan keterkaitan karena karya sastra tidak dapat terlepas dari budaya atau kondisi sosial yang diangkatnya dan budaya ialah bagian dari kehidupan sosial, sehingga karya sastra dapat dikatakan sebagai ilustrasi sosial masyarakat pada era tertentu yang berafiliasi dengan masalah-masalah sosial.

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Soekanto, 2005, p. 358). Masih menurut Soekanto (2017, p. 314), masalah-masalah sosial timbul karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalamnya sehingga menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam hubungan sosial.

Soekanto (2017, p. 365) berpendapat bahwa masalah sosial yang ada di dalam masyarakat pada umumnya adalah masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah fasilitas pendidikan yang kurang layak, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, masalah peperangan, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan masalah birokrasi, atau masalah pelanggaran norma-norma masyarakat seperti pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas. Lebih lanjut, Soelaiman (dalam Duri Kartika et al., 2015) menyebutkan bahwa masalah sosial merupakan hambatan-hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial dan budaya, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, dan masalah moral. Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial dalam sastra dapat berupa kritik mengenai berbagai masalah sosial dalam kehidupan, yaitu masalah sosial di bidang politik, ekonomi, budaya, moral, maupun agama. Semua masalah yang hadir dalam masyarakat

kemudian dikemas dalam sebuah karya sastra yang meninggalkan kritik sosial (Yulianto, 2021).

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial (Nisak & Anggraini, 2020). Secara sederhana, kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial (Puspita et al., 2018). Kritik sosial yang ada di dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata, yaitu berupa ketimpangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial (Kurniawan, 2017). Lebih lanjut, kritik sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra baik berupa cerpen, novel, puisi bahkan juga karya berupa film dapat berupa hal yang menyindir atau sindiran dan tanggapan yang sengaja ditulis pengarang dan berusaha ditujukan pada masyarakat yang mengalami ketimpangan dan kecacatan dalam kehidupan sekitarnya (Yulianto, 2021).

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2012, p. 331) berpendapat bahwa sastra yang mengandung pesan kritik akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Kritik sosial dapat diartikan sebagai penilaian atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi, seperti moral, norma, ekonomi, budaya, dan politis melalui karya sastra. Kritik sosial sebagai upaya untuk menentukan nilai hakiki masyarakat lewat pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan mempertimbangkannya. Dalam hal ini, Sarwadi (dalam Kurniawan, 2017), menyatakan bahwa kritik sosial dalam sastra merupakan salah satu wujud pencerminan aktif terhadap situasi masyarakat. Dengan demikian, kritik sosial di dalam karya sastra merupakan tanggapan ataupun apresiasi seseorang terhadap perilaku sosial tokoh yang digambarkan sastrawan dalam cerita yang terkandung dalam karya sastra baik cerpen, novel, ataupun naskah drama (Novitasari, 2021).

Penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Sastra Alan Swingwood, teori ini lebih mengarah pada teks yang terdapat di dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Alan Swingwood, sebagai tokoh yang muncul pada era pasca Marx dan Engels berpendapat bahwa karya sastra merupakan penghubung karakter imajiner dalam sebuah novel terhadap suatu keadaan yang diciptakan oleh pengarangnya berdasarkan asal penciptaannya. Swingwood berpendapat bahwa sosiologi dan karya sastra pada tahap yang sama akan mengemukakan pandangan yang sama (Wahyudi, 1970). Taine, dalam Swingwood, juga membicarakan tentang posisi karya sastra melalui tiga konsepnya; *race, moment, dan milieu*. Taine berpendapat bahwa karya sastra berkaitan erat dengan sikap bawaan, intelektualitas dan semangat zaman, serta kondisi cuaca dan geografi karya sastra diciptakan. Interaksi ketiga hal ini melahirkan 'struktur mental', dan menjelaskan perkembangan '*germinal ideas*' (awal mula ide) suatu abad atau era tertentu yang terekspresikan dalam seni atau sastra agung (Swingwood & Laurensen, 1972, p. 30).

Swingwood juga mengemukakan, bahwa sebuah karya sastra bukanlah semata-mata berasal dari kehidupan nyata masyarakat. Dalam hal ini pengarang berhak mengotak-atik sebuah karya sastra asalkan masih sesuai dengan kebenaran yang ada. Berkaitan dengan sastra dan masyarakat, Swingwood dan Lurenson dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature* (1972) mengemukakan tiga konsep dalam pendekatan sastra, berikut akan dijelaskan hal tersebut secara lebih rinci.

Pertama, penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Karya sastra menurut Swingwood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut.

Kedua, penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya. Pendekatan ini oleh Swingewood dipindahkan dari pembahasan karya sastra ke pembahasan situasi produksi karya sastra, khususnya situasi sosial pengarang. Ketiga, penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Swingewood mengawali pembahasannya dengan pentingnya keterampilan dan usaha keras untuk melacak bagaimana kerja sastra dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada peristiwa sejarah tertentu.

Ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri maupun sekaligus berada di dalam sebuah penelitian sastra. Hal itu bergantung pada tujuan penelitian dan kemampuan peneliti. Berdasarkan tiga perspektif yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti akan menekankan pendekatan sosiologi sastra yang sejalan dengan pemahaman Swingewood yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai dokumen sosial yang merekam suatu zaman.

Karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan zaman. Perspektif ini memfokuskan karya sastra sebagai objek kajian dengan melihat lebih jauh terhadap karya sastra akan diketahui apa yang terjadi pada masyarakat tersebut. Karya sastra diposisikan sebagai media diskusi yang membahas isi teks sastra dan menghubungkannya dengan fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Swingewood mengutip pernyataan Luis De Bonald yang beranggapan bahwa dengan melakukan *close reading* “membaca pemahaman” terhadap suatu karya sastra ‘nasional’, akan diketahui pula apa yang berlaku pada masyarakat tersebut. Lebih jauh, Swingewood juga menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, trend lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi (Swingewood, 1972, p. 13).

Swingewood juga menjelaskan bahwa dalam sosiologi sastra, seorang sosiolog tidak hanya harus menemukan refleksi (pantulan) atau refraksi (pembiasan) historis dan sosial di dalam karya sastra, tetapi juga mengartikulasikan nilai-nilai yang terdapat dalam karya tersebut. Dengan demikian, kesusastraan sebagai refleksi dari nilai-nilai dan perasaan, merujuk pada perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Di dalamnya dapat dilihat bagaimana individu-individu tersosialisasi ke dalam sebuah struktur sosial serta bagaimana tanggapan mereka terhadap pengalaman tersebut (Hasdar, 2021). Lebih jauh, Daiches berpendapat bahwa kritik sosiologi paling bermanfaat apabila diterapkan pada prosa (Damono, 2022, p. 29).

Prosa merupakan salah satu genre dalam karya sastra yang banyak bercerita tentang kehidupan sosial. Kata prosa diambil dari bahasa Inggris, *prose* yang berarti bahasa tertulis atau tulisan. Istilah prosa mengarah pada karya sastra yang menceritakan sesuatu yang berasal dari imajinasi atau khayalan seorang penulis. Oleh karena itu, kebenaran dalam prosa bergantung pada keyakinan dan pandangan penulis mengenai masalah hidup dan kehidupan (Juidah, 2019, p. 68). Penulis membuka ruang kepekaan dirinya terhadap lingkungan, mengamati dan menghayati sedalam mungkin masalah-masalah kehidupan untuk kemudian direkonstruksinya menjadi sebuah ide dalam menciptakan karya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penciptaan prosa merupakan manifestasi dari hasil interaksi, kontemplasi, dan reaksi penulis terhadap kehidupan dan lingkungannya. Salah satu jenis prosa yang banyak diketahui oleh masyarakat adalah novel.

Novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk cerita, mudah dibaca dan mudah dicerna, juga banyak mengandung kerahasiaan dalam alur ceritanya, yang mudah menimbulkan sikap penasaran bagi pembacanya (Alifuddin, 2022). Secara jumlah kata dan kompleksitas cerita, novel dipandang lebih banyak memiliki jumlah kata daripada cerpen dan juga memiliki alur cerita yang lebih kompleks. Gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam

kehidupan sehari-hari adalah salah satu sumber ide bagi seorang penulis. Gejala-gejala sosial tersebut dimanfaatkan oleh penulis untuk dialihwahkan menjadi karya sastra berupa novel yang dapat berfungsi sebagai cerminan kondisi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarti (dalam Nisak & Anggraini, 2020) yang menyatakan bahwa salah satu inspirasi dalam penciptaan novel adalah hubungan antara manusia dan lingkungan sosial. Isi novel menyangkut berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan manusia lain, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan. Penulis dapat merekam semua realitas yang dikehendakinya untuk kemudian dituangkan ke dalam novel.

Salah satu novel yang banyak menceritakan perihal kehidupan sosial masyarakat adalah novel *Aib dan Nasib* karya Minanto (selanjutnya disingkat ADN). Novel yang memenangkan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta Tahun 2019 ini, mengisahkan kehidupan masyarakat Desa Tegalurung, salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Novel ini menyajikan beragam tokoh yang memiliki masalah berbeda-beda khas masyarakat desa. Minanto mengemasnya ke dalam bentuk episodik, sehingga pembaca akan dipaksa untuk terus membaca sampai akhir agar satu-kesatuan cerita dapat bertemu satu sama lain.

Stigma yang baik tentang kehidupan orang-orang desa, seperti damai, guyub, rukun, dan sejuk akan didobrak begitu saja oleh cerita dalam novel ini, Minanto dengan gaya berceritanya yang lugas, menukas semua stigma itu dengan menggambarkan kehidupan orang-orang desa yang penuh dengan konflik dan masalah di dalam novelnya. Setiap tokoh di dalam novel ini memiliki masalah pada kehidupannya masing-masing, mulai dari masalah keluarga, ekonomi, pergaulan, kekuasaan, dan moral. Cerita tidak hanya berfokus pada satu tokoh utama atau satu topik saja, konflik masing-masing tokoh dibiarkan berkembang dan berjalan bersama sampai akhir, sehingga pembaca akan dibawa dari satu konflik ke konflik yang lain, dari kehidupan satu tokoh ke kehidupan satu tokoh yang lain. Semua tokoh beserta masalahnya sama-sama penting dan semuanya akan saling terkait hingga akhir.

Secara garis besar, novel *Aib dan Nasib* menceritakan tentang berbagai persoalan hidup yang dialami oleh masyarakat Tegalurung. Masalah yang dimaksud dapat berarti masalah pribadi ataupun masalah sosial. Salah satunya ialah masalah pergaulan bebas anak-anak muda. Di dalam novel tersebut, anak muda digambarkan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menurut masyarakat umum sangat tidak baik, seperti mabuk-mabukan, bertikai, menonton video porno, melakukan seks bebas, dan mencuri. Hal tersebut menarik, sebab peran orang tua yang seharusnya mampu mendidik dan mengarahkan anak-anaknya justru tidak dapat berbuat banyak. Orang tua tidak memiliki kontrol sama sekali terhadap perilaku anak-anaknya. Salah satu yang menjadi fokus adalah efek dari perkembangan teknologi berupa gawai, orang tua digambarkan masih sangat gagap terhadap hal tersebut, sehingga anak-anaknya dibiarkan begitu saja tanpa bimbingan atau arahan.

Di dalam novel *Aib dan Nasib* juga digambarkan masalah rumah tangga, seperti masalah antara suami dan istri maupun masalah antara anak dan orang tua. Masalah antara suami dan istri berkisar tentang kebutuhan ekonomi yang tidak tercukupi, kebutuhan biologis yang kurang terpenuhi, dan perselingkuhan, sedangkan masalah antara orang tua dan anak berkisar tentang perbedaan pendapat, pola asuh yang kurang baik, dan otoritarianisme orang tua terhadap anak. Masalah-masalah tersebut paling banyak disebabkan oleh faktor ekonomi dan pendidikan yang kurang memadai, sehingga kebanyakan masyarakat masih hidup dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Lebih jauh, terdapat pula rentetan kasus kekerasan yang dilakukan oleh banyak tokoh di dalam novel tersebut, seperti kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dan kekerasan dalam pergaulan anak muda. Selain kekerasan, umpatan-umpatan atau kata-kata kasar juga sering terlontar dari ucapan para tokoh ketika berbicara.

Kritik sosial yang ada dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata, yaitu berupa ketimpangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial (Saputra, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat (Pangaribuan et al., 2019) yang menyatakan bahwa pengarang banyak menuangkan hasil karya sastranya, terutama novel, yang bertemakan masalah sosial sebagai wujud kritik sosial pemimpin, pemerintah, dan terhadap realitas sosial yang terjadi. Sebab, dengan adanya kritik sosial di dalam karya sastra, maka karya sastra dapat menjalankan perannya sebagai kontrol sosial terhadap kondisi sosial. Dengan demikian, novel *Aib dan Nasib* sangat relevan dan menarik untuk diteliti, selain diciptakan sebagai gambaran nyata kondisi masyarakat desa yang penuh dengan masalah dan konflik, novel tersebut juga hadir dengan maksud untuk memberikan sumbangsih berupa solusi terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat desa secara luas dan masyarakat Desa Tegalurung secara khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Kehidupan Masyarakat Tegalurung-Indramayu dalam Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto”, dengan alasan sebagai berikut: pertama, karena cerita yang terkandung dalam novel *Aib dan Nasib* sangat erat hubungannya dengan realitas sosial; kedua, pada novel *Aib dan Nasib* ditemukan beberapa masalah sosial yang dapat ditelaah menggunakan teori kritik sosial yang dikemukakan oleh Alan Swingewood; ketiga, berdasarkan pembacaan peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu, tidak ditemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, dan untuk membuktikan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan. Berikut akan dijelaskan beberapa penelitian relevan.

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan objek material yang akan diteliti atau memiliki kesamaan dengan teori pendekatan yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian relevan dapat digunakan untuk dijadikan rujukan atau referensi penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, dengan mengetahui penelitian yang relevan, penelitian yang sedang dilakukan akan dapat terhindar dari kesamaan judul, pengambilan permasalahan atau bahkan objek penelitian. Lebih lanjut, penelitian relevan dapat menjadi bukti bahwa penelitian yang sedang dilakukan memang benar-benar baru atau memiliki sifat kebaruan.

Setelah membaca beberapa hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki korelasi atau keterkaitan dengan penelitian ini. Keterkaitan tersebut terdapat pada objek formal dan objek material. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang dianggap memiliki keterkaitan atau relevan dengan penelitian ini.

Peneliti menemukan dua penelitian yang menggunakan novel *Aib dan Nasib* sebagai objek material. Penelitian pertama, yakni penelitian yang dilakukan oleh Devi Laila Maghfiroh dan Moh. Zawawi (2021) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto Berdasarkan Perspektif George Simmel.” Penelitian tersebut menjelaskan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Aib dan Nasib* menggunakan teori konflik sosial yang dikemukakan oleh George Simmel. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan dua hal. Pertama, mengungkapkan tiga konflik sosial yang terjadi dalam novel *Aib dan Nasib*. Kedua, menjelaskan penyelesaian konflik menggunakan beragam cara. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dua hal. Adapun hal yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah objek formalnya. Penelitian di atas menggunakan teori yang dikemukakan oleh George Simmel sebagai objek formalnya. Lebih jauh, fokus dari penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut berfokus pada sebab-sebab konflik sosial, jenis-jenis konflik sosial dan cara penyelesaiannya, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian dan pembedahan fenomena-fenomena sosial yang terdapat pada novel *Aib dan Nasib* dengan menggunakan teori

sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood untuk mengungkapkan kritik sosial yang terdapat di dalamnya.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suci Ayu Latifah (2022) dari Dr. Soetomo Surabaya dengan judul penelitian “Representasi Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Indramayu Dalam Novel *Aib Dan Nasib* Karya Minanto“ Penelitian tersebut membedah sistem mata pencaharian dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan keragaman sistem mata pencaharian di lingkungan masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan betapa sistem ekonomi merupakan persoalan krusial. Adapun hal yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah objek formalnya. Penelitian di atas menggunakan teori antropologi sebagai objek formalnya.

Selanjutnya, peneliti menemukan dua penelitian yang memiliki kesamaan objek formal dengan penelitian ini. Penelitian pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Hasdar (2021) dari Universitas Hasanuddin dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra.” Penelitian tersebut menjelaskan dan menguraikan kritik sosial yang terdapat di dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dan kaitannya dengan realitas. Adapun sasaran kritik yang dimaksud ialah kritik sosial terhadap kekerasan aparat, ketidakberimbangan media dalam memberitakan sesuatu, dan sistem pendidikan dan kaitannya dengan realitas. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Hasdar meneliti novel yang berbeda dengan penelitian ini, kesamaan keduanya terletak pada teori yang digunakan, yakni teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood.

Penelitian kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2011) dari Universitas Hasanuddin, dengan judul “Kritik Sosial Novel *Bulan Hingga dalam Kepala* Karya M. Fadjoel Racman: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut mendeskripsikan masalah-masalah sosial di dalam novel yang menjadi sasaran kritik menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Adapun sasaran kritik yang dimaksud ialah terkait kinerja pemerintah, proses politik, dan kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepada masyarakat sipil. Selain itu, melalui masalah-masalah yang ditemukan di dalam novel. Rosmiati juga memperlihatkan bagaimana hal-hal serupa di dalam novel tersebut juga terjadi di realitas kehidupan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood bahwa karya sastra merefleksikan realitas. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati meneliti novel yang berbeda dengan penelitian ini, kesamaan keduanya terletak pada teori yang digunakan, yakni teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood.

Keempat penelitian tersebut di atas merupakan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini berdasarkan objek material maupun objek formal yang digunakan dalam melakukan penelitian. Keempat penelitian tersebut pun dianggap mapan untuk dijadikan sebagai referensi dalam menunjang penelitian ini. Lebih jauh, penelusuran yang telah dilakukan untuk mencari penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang kemudian berhasil menemukan empat penelitian tersebut bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya dengan judul yang sama. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto” ini dapat dilanjutkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah suatu objek (Juidah et al., 2022). Selanjutnya, menurut Satori dan Komariah (2012, p.

22) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal tersebut berupa kejadian, fenomena, atau gejala sosial yang memiliki makna dibalik kejadian tersebut yang dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Creswell (2018) berpendapat penelitian kualitatif dilakukan secara bertahap dimulai dari asumsi dan penggunaan kerangka teoretis. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa proses penelitian kualitatif bergerak maju dan dilakukan secara bertahap. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data berupa kutipan atau kata-kata yang berasal dari objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis isi dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Peneliti berperan aktif dengan membaca novel, mengamati, dan mengidentifikasi data penelitian, serta menafsirkan dan menganalisis data tersebut. Alasan penulis memilih metode ini karena sumber data sudah ada, yakni mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Aib dan Nasib*.

Data dalam penelitian ini ialah kata, fasa, kalimat, dan paragraf yang ada pada novel serta berkaitan dengan kritik sosial. Novel yang digunakan pada penelitian ini ialah novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Selanjutnya, data lain dalam penelitian ini ialah jawaban, catatan, atau masukan dari informan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* atau sampling bertujuan, yaitu sampel yang ditarik dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai tujuan apa yang diharapkan dalam penelitian.

Jenis sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Sutopo (2006, p. 56-61) di antaranya adalah narasumber (informan), peristiwa, tempat, benda gambar, rekaman, serta dokumen. Sumber data pada penelitian ini yaitu dokumen. Sumber data berupa dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yang diterbitkan oleh Marjin Kiri, cetakan kedua, Juli 2022 yang terdiri dari 263 halaman. Dokumen selanjutnya ialah artikel, skripsi, jurnal, dan buku-buku teori-teori tentang kajian sosiologi sastra. Selain itu, adapula Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (KBBI V)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis dokumen. Analisis dokumen digunakan terhadap objek penelitian, yaitu novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Analisis dilakukan dengan cara membaca keseluruhan dan berulang novel *Aib dan Nasib* karya Minanto agar dapat memahami keseluruhan peristiwa yang terjadi. Setelah itu, peneliti mendata kutipan-kutipan dengan memberikan tanda di bagian novel yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data, yaitu kutipan-kutipan dari novel *Aib dan Nasib* yang telah diperoleh sesuai dengan teori kritik sosial. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir. Miles dan Huberman (2014) membedakan teknik analisis data menjadi dua yaitu analisis mengalir dan analisis interaktif. Analisis mengalir dilakukan secara bertahap, sedangkan analisis interaktif dilakukan secara bersamaan. Teknik analisis mengalir sesuai untuk menganalisis data berupa dokumen, kritik sosial dalam novel dianalisis secara mengalir mengikuti jalan cerita yang disajikan. Teknik analisis mengalir terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kritik Sosial

A. Kritik Terhadap Fenomena Disorganisasi Keluarga

Pang dan Eni dicurigai oleh Marlina pernah melakukan hubungan badan. Hal ini membuat pikiran Marlina tidak enak, karena istrinya berhubungan badan dengan adiknya sendiri. Sebagai seorang suami dan seorang kakak, ia merasa telah dihianati. Untuk memastikan kecurigaannya, Marlina bertanya langsung kepada Pang tentang perbuatan yang dicurigainya tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

"Apakah Mba Eni pernah meraba-raba kontolmu?"

Beberapa saat kemudian ada keheningan di antara mereka. Marlina merasa telah berkata dengan hati-hati namun justru merasa cemas kalau Pang salah sangka. Demikian pula dengan Pang, ia gugup dan cemas sekali ia memberi tanggapan, ia takut Marlina tidak akan menepati janji untuk tidak marah, atau berubah sikap. (Minanto, 2020, p. 197)

Setelah mengetahui respon dari Pang yang bergeming, pikiran Marlina justru semakin tidak karuan. Hal itu diperparah setelah Eni yang memutuskan berangkat ke Singapura untuk menggapai cita-cita rumah tangganya dengan Marlina kedatangan mengunggah foto di sosial media dengan laki-laki lain. Marlina yang seharusnya berbicara baik-baik dengan Eni untuk menanyakan siapa laki-laki yang bersama istrinya tersebut justru berbuat sebaliknya, ia membubuhkan komentar kasar pada foto yang diunggah oleh Eni. Hal itu dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

"Dasar telembuk! Baru meninggalkan suami sebentar saja, memekmu sudah gatal tak karuan."

Seseorang bernama akun Sidik Sodikin ikut berkomentar, "Hajar, Bang! Kerahkan kontolmu dan jangan kasih kendor"

Seseorang bernama akun Susanto D'Persib ikut berkomentar, "Jolok saja, Bos! Lama-lama juga iket-ikeh kimochi!" (Minanto, 2020, p. 224)

Marlina yang dari awal dihadapkan pada banyak masalah merasa frustrasi dan tidak tahu arah. Pada suatu waktu, dia kedatangan berduaan dengan seorang perempuan dan pulang dalam keadaan mabuk. Hal ini lantas membuat Nurumubin marah dan memberikan petuahnya. Nurumubin menyatakan kekhawatirannya kepada Marlina, ia takut Marlina melakukan perbuatan yang tidak baik sehingga membuat nama keluarganya menjadi tercemar. Padahal di sisi lain, Eni sedang berjuang berkerja di luar negeri untuk memenuhi cita-cita rumah tangganya dengan Marlina. Hal itu dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

"Sebelum kau tiduran di sana, dia juga melihat seorang perempuan ganjen menggglendoti kamu. Kalau bukan telembuk, perempuan macam apa ganjen gelendotan denganmu di depan tanah pekuburan"

Marlina bergeming

"Duh Gusti Pengeran, Marlina, kau coba-coba bikin malu keluarga ujar Nurumubin.

"Istrimu jauh-jauh pergi kerja buat kamu. Ingat itu, Marlina!"

Marlina masih bergeming

"Yang aku takutkan selama ini baru saja terjadi," ujar Nurumubin "Karena kau tidak pernah makan bangku sekolah dan tidak pernah berpikir panjang" (Minanto, 2020, p. 220)

Perbuatan Marlina tidak berhenti sampai di situ saja, pada suatu malam ia benar-benar menyewa pekerja seks komersial dan karena pada waktu itu ia dalam keadaan mabuk, ia juga kehilangan dompetnya yang berisi uang kiriman dari Eni. Hal itu dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Kalau kau tidak ada uang sama sekali, pergilah dari sini. Kemudian ia merogoh kantong celana dan mengeluarkan dompet. Dan secepat kilat, perempuan gemuk itu tidak saja membuka dompet, ia juga membuka ritsleting Marlina. Hal 228

Marlina yang sudah dalam kondisi tidak karuan mendadak menjadi pribadi yang suka marah-marah dan berkata-kata kasar. Ia sering meracau sendiri. Hal ini menunjukkan ketidakberhasilannya dalam mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang dihadapinya. Bahkan Pang yang sebenarnya sedang tidak melakukan apa-apa pun ikut terkena imbas dari kegilaan Marlina. Hal itu dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

"Kampret! Bajingan! Kenapa tidak diangkat-angkat!"

Mendengar gerutuan itu, baik Pang Randu ataupun Godong Gunda tidak memedulikan. Tak lama kemudian gerutuan itu berubah menjadi makian, "Pang, sudah diapakan saja kontolmu sama Eni, bangsat?!" (Minanto, 2020, p. 241)

Kondisi rumah tangga yang sudah terlanjur kacau tersebut membuat Eni merasa dirinya telah banyak dikecewakan oleh Marlina. Eni telah secara suka rela berangkat ke Singapura untuk mencari tabungan masa depan bagi rumah tangganya, tetapi yang terjadi justru di luar kendalinya. Sejak keberangkatannya ke Singapura, Marlina telah mengalami banyak perubahan, ia sering marah-marah dengan kata-kata kasar dan menuduh Eni tanpa alasan. Hal ini yang membuat Eni yakin untuk segera mengakhiri hubungannya dengan Marlina. Bahkan tidak sampai di situ saja, ia juga berkata bahwa ia tidak akan pulang lagi ke Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

"Maaf, Marlina. Mungkin kau benar. Janji-janji kita haruslah berakhir sampai hari ini. Karena aku jelas-jelas mendengarmu menalakku, aku tidak ada alasan lagi untuk cepat-cepat pulang ke Indonesia. Mungkin aku tidak akan pulang lagi ke Indonesia." Bip. Suara HP dimatikan. (Minanto, 2020, p. 245)

Permasalahan yang dialami oleh Nurumubin dan Marlina termasuk ke dalam kritik sosial terhadap masalah disorganisasi keluarga. Dalam interaksinya dengan sesama anggota keluarga, terdapat hak dan kewajiban yang tidak dipenuhi dengan baik, sehingga terjadi kesenjangan atau kegagalan dalam membangun keharmonisan di dalam rumah tangga. Dalam masyarakat agraris, peran seorang ayah pada umumnya adalah sebagai pencari nafkah. Namun, Nurumubin yang sudah tidak bisa bekerja menggantungkan seluruh kebutuhan ekonomi keluarganya pada Marlina, anak sulungnya. Hal inilah yang seringkali menjadi dasar keributan antara Nurumubin dan Marlina. Marlina seringkali mempersoalkan Nurumubin sebagai seorang ayah yang sudah tidak bisa bekerja, banyak menuntut kepadanya untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya uang agar kebutuhan adik-adiknya tercukupi. Di sisi lain, adik-adiknya, Pang dan Godong—yang seringkali dibangga-banggakan oleh Nurumbin, ternyata tumbuh sebagai remaja yang suka membuat masalah, baik di lingkungannya maupun di dalam keluarganya.

Selain banyak berkonflik dengan bapaknya, Marlina juga berkonflik dengan istrinya, Eni. Masalah ini juga terjadi karena adanya kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat terpenuhi. Marlina sebagai seorang suami memiliki masalah pada alat vitalnya, sehingga tidak dapat memberikan nafkah batin kepada Eni. Hal inilah yang melatarbelakangi perselingkuhan antara Eni dengan Pang, dimana hal tersebut sangat membuat Marlina terpukul. Sebagai seorang suami dan seorang kakak, dia tidak dapat berbuat banyak. Kepergian Eni ke Singapura dan kabar perselingkuhannya dengan laki-laki lain juga membuatnya semakin terpukul dan bertambah marah sehingga dia tidak lagi bisa berpikir dengan baik. Niat baik Eni pergi ke Singapura harus sirna seketika ketika Marlina memaki-makinya dengan kata-kata kasar. Mimpi-mimpi yang selama ini mereka berdua bangun juga kandas. Marlina sebagai seorang suami gagal mengelola rumah tangga karena tidak dapat mengelola konflik dengan bijak.

Perceraian tidak hanya terjadi di dalam karya sastra, tetapi juga di dalam kehidupan nyata. Humas Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Indramayu, Engkun Kurniati, menjelaskan jika sepanjang 2019 lalu jumlah kasus perceraian yang diajukan mencapai 9.822 kasus (Hidayah, 2020). Kasus perceraian tersebut terjadi karena beragam faktor, salah satunya karena ketidaksiapan mental dan masalah ekonomi. Ketidaksiapan mental tersebut yang menyebabkan pasangan suami istri tidak siap menghadapi berbagai permasalahan yang ada di dalam rumah tangga, termasuk masalah ekonomi. Ketidaksiapan mental juga menjadikan mereka tidak mampu mengelola konflik dengan baik ketika terjadi permasalahan di dalam rumah tangga. Berikut merupakan kutipan berita yang membuktikan hal tersebut.

Humas Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Indramayu, Engkun Kurniati, menjelaskan jika sepanjang 2019 lalu jumlah kasus perceraian yang diajukan mencapai 9.822 kasus. "Dari jumlah tersebut, pengajuan yang diputuskan oleh hakim sudah mencapai 9.801 kasus," ungkap Engkun, kemarin. Dari 9.801 kasus perceraian yang diputus sepanjang 2019 itu, sebanyak 6.046 kasus merupakan cerai gugat atau yang diajukan pihak istri. Sedangkan sisanya yang mencapai 2.301 kasus, merupakan cerai talak atau yang diajukan pihak suami.

Diakui Engkun, kasus perceraian tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2018 lalu, jumlah pengajuan perceraian di Kabupaten Indramayu tercatat mencapai 8.681 kasus. Dari jumlah tersebut, perceraian yang diputus oleh majelis hakim sebanyak 7.776 kasus. Sebagian besar pengajuan perceraian menurut Engkun dikarenakan alasan ekonomi. (Hidayah, 2020)

Kasus perceraian yang digambarkan pada kutipan berita tersebut merupakan salah satu akibat dari disorganisasi keluarga yang tidak dapat ditangani dengan baik. Dilaporkan bahwa jumlah kasus perceraian yang terjadi di Indramayu mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya tercatat 8.681 kasus menjadi 9.822 kasus pada tahun 2019. Diakui oleh narasumber bahwa kasus perceraian banyak terjadi diakibatkan oleh masalah ekonomi dan perselingkuhan. Kasus tersebut memiliki relevansi dengan apa yang digambarkan di dalam novel *Aib dan Nasib*. Di dalam novel, digambarkan bahwa upah Marlina sebagai seorang suami hanya mampu menutupi kebutuhan sehari-hari saja, itupun seringkali kekurangan. Oleh karena itu, Eni sebagai seorang istri berangkat ke Singapura untuk membantu Marlina memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun yang terjadi justru sebaliknya, selain Eni diketahui telah berselingkuh dengan Pang, ia juga kedapatan selingkuh dengan laki-laki lain di Singapura, meskipun pada akhirnya itu hanya berita palsu belaka.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel *Aib dan Nasib* merefleksikan kondisi yang terjadi di realitas. Meskipun sebab dan motif yang digambarkan di dalam novel dan di realitas memiliki perbedaan atau tidak persis sama. Namun, hal tersebut tetap dianggap sebagai perilaku yang perlu dikritik. Sebab, meskipun perceraian adalah pilihan, tetapi akibat buruk yang disebabkan oleh perceraian sangat mengkhawatirkan. Hal ini menjadi pekerjaan bersama yang harus diselesaikan bersama oleh semua kalangan, baik dari pemerintahan, pendidik atau tokoh masyarakat, agar masalah perceraian dapat dicegah sedini mungkin.

B. Kritik Terhadap Fenomena Kenakalan Remaja

Kenakalan yang dimaksud ialah perilaku menyimpang atau kejahatan yang dilakukan oleh para tokoh di dalam novel *Aib dan Nasib*. Kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan, tekanan-tekanan mental, dendam, dan sebagainya. Di dalam novel *Aib dan Nasib*, perilaku menyimpang banyak dilakukan oleh para remaja. Remaja digambarkan sebagai kelompok sosial yang kerap kali berbuat menyimpang atau melanggar norma-norma sosial.

"Bangun! Buruan hajar dia, Godong!" Susanto memberi dukungan. Godong pun bangun dan balas menghajar, dan terjadilah perkelahian sengit di antara mereka. Tinju dibalas tinju, jotos dibalas jotos, sampai Godong berada pada posisi terkunci.

Ia telentang dan tertindih Boled. Ia berkali-kali mengaduh dan tak mampu membalas meski dengan dukungan berapi-api dari Susanto. Setelah dirasa Godong akan kalah, barulah Susanto menarik badan Boled Boleng. Dengan lebih keras dan lebih bertenaga, tinju Susanto menemukan tempat pas perut Boled Boleng. Sekali, dua kali, tiga kali, sampai Boled Boleng tak mampu bangun. Bukan saja perut, tetapi juga punggung dan

paha habis ditendang oleh Susanto. Maka ia tetap meringkuk, dan tetap tengkurap menahan sakit saat Bagong Badrudin berkata, "Yang menang adalah Godong Gunda." (Minanto, 2020, p. 172)

Kutipan tersebut menggambarkan perkelahian sengit antara Godong Gunda dengan Boled Boleng. Keduanya diadu domba oleh Bagong Badrudin dan Susanto untuk merebutkan HP milik Bagong Badrudin. Godong Gunda dan Boled Boleng menuruti perintah Bagong Badrudin dan Susanto karena mereka menginginkan HP tersebut. Meski pada awalnya Boled Boleng mendominasi perkelahian itu, tetapi Susanto membantu Godong Gunda untuk mengalahkan Boled Boleng hingga diputuskan oleh Bagong Badrudin bahwa pemenang dari perkelahian itu adalah Godong Gunda.

Peristiwa pada kutipan tersebut tentu saja menggambarkan bagaimana seseorang yang lebih memiliki kuasa dapat berbuat apapun pada orang yang lebih lemah, termasuk mengadu domba dan mendiskriminasinya. Lingkaran pergaulan menjadi sangat penting bagi remaja yang tengah mengalami transisi menuju pendewasaan. Pergaulan yang buruk dapat menghantar seseorang menjadi pribadi yang buruk pula. Apa yang dilakukan oleh Bagong dan Susanto kerap kali terjadi pada kehidupan remaja di dunia nyata. Mereka tidak segan untuk menyakiti teman sebaya karena merasa lebih memiliki kuasa dari yang lain. Hal tersebut diperparah dengan kehadiran teknologi informasi yang membuat mereka dapat mengakses apapun kapanpun. Hal ini mengindikasikan bahwa pola pikir dan tingkah laku remaja perlu mendapatkan pendidikan yang inklusif mengenai adab dan moral agar mereka tidak terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan yang tidak baik.

Tidak ada sekelebat makhluk halus, atau seekor binatang, atau bahkan seorang siluman bersedia menjadi saksi bagaimana mereka saling mengerahkan tenaga untuk saling mencelakai. Pagi perkabungan sekaligus penguburan Marlina itu adalah sekadar undian mata koin antara malang dan mujur bagi Boled Boleng dan Bagong Badrudin. Dan, mata koin malang jatuh kepada Boled Boleng. (Minanto, 2020: 259-260)

Kutipan tersebut menggambarkan perkelahian antara Bagong Badrudin dengan Boled Boleng. Keduanya memang sering berselisih akibat pergaulan sehari-hari dan pagi itu Bagong Badrudin dan Boled Boleng terlibat baku hantam di pemakaman. Mereka saling mencelakai satu sama lain hingga Boled Boleng dinyatakan kalah oleh narator dalam kutipan tersebut.

Perselisihan antara Bagong Badrudin dengan Boled Boleng memang sering terjadi, banyak hal yang menjadi penyebabnya. Namun motifnya hampir sama, yakni rasa ingin membalaskan dendam. Baik Bagong Badrudin maupun Boled Boleng, keduanya sama-sama ingin saling menghabisi. Hal ini menandakan bahwa hubungan pergaulan remaja yang terjadi di dalam novel *Aib dan Nasib* didominasi oleh konflik, kekerasan dan kejahatan. Konflik yang terjadi antara lain disebabkan oleh rasa tidak terima karena telah ditipu, rasa ingin balas dendam karena telah dipukuli, rasa ingin menyakiti karena telah dibohongi, dan rasa ingin menguasai yang lemah. Hal-hal tersebutlah yang seringkali menjadi penyebab konflik remaja di dalam novel *Aib dan Nasib*.

Di dalam dunia nyata, kita sering menjumpai peristiwa serupa, yakni konflik yang terjadi antar remaja. Mereka berseteru sampai menimbulkan kekacauan dan keributan hingga berakhir dengan saling menyakiti satu sama lain. Budaya keributan semacam itu tidak hanya membahayakan pelaku, tetapi juga masyarakat yang hidup di sekitarnya. Keributan yang terjadi seringkali berbentuk tawuran antar pelajar hingga tawuran antar geng atau komunitas. Keributan tersebut dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berita sebagai berikut.

Aksi brutal kelompok remaja saat melakukan tawuran terjadi di Kabupaten Indramayu. Kedua kelompok remaja itu bahkan terlihat menenteng celurit untuk menyerang

lawannya. Tawuran antar-remaja itu diketahui terjadi di Desa Cilandak, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu, Senin (27/3/2023) sekitar pukul 02.00 WIB.

Aksi itu viral di media sosial karena terekam kamera warga. Beruntung, polisi yang mengetahui kejadian itu segera menuju lokasi kejadian dan memisahkan kedua belah pihak. Dari aksi tersebut diketahui ada tiga orang yang mengalami luka-luka. (Handika, 2023)

Masalah yang terdapat dalam kutipan berita tersebut adalah aksi brutal tawuran antarremaja yang melibatkan penggunaan senjata tajam (celurit) dan menyebabkan cedera pada beberapa orang. Meskipun kejadian yang terdapat di dalam novel *Aib dan Nasib* tidak sama persis seperti yang terjadi di dunia nyata, tetapi hal tersebut menggambarkan betapa rawannya para remaja terlibat keributan dan tawuran untuk saling menyakiti satu sama lain. Oleh karena itu, hal-hal semacam itu memang perlu disuarakan dan dikritik agar pihak-pihak terkait seperti pemerintah, tenaga pendidik, aparat keamanan, dan terutama orang tua dapat bersinergi untuk mengusahakan upaya preventif agar remaja tidak lagi terlibat dalam hal-hal semacam itu.

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan pada pergaulan remaja. Pertama, upaya edukasi dan kesadaran masyarakat tentang bahaya dan dampak negatif dari kekerasan remaja. Melalui kampanye sosial, seminar, dan program pendidikan di sekolah, penting untuk mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, konflik penyelesaian yang damai, dan pentingnya menjunjung tinggi kehidupan manusia. Kedua, Orang tua dan guru perlu terlibat aktif dalam mengawasi dan membimbing remaja dalam aktivitas mereka. Komunikasi terbuka dan pemantauan yang cermat dapat membantu mendeteksi tanda-tanda potensi kekerasan remaja serta memberikan arahan dan pendampingan yang tepat. Ketiga, Membangun program yang melibatkan remaja dalam kegiatan rekreasi, olahraga, seni, dan kegiatan positif lainnya dapat membantu mengalihkan energi mereka ke hal-hal yang konstruktif. Program ini harus diakses oleh sebanyak mungkin remaja dan dilaksanakan secara teratur untuk menciptakan alternatif yang menarik dan bermanfaat bagi mereka.

C. Kritik terhadap Fenomena Kekerasan

Novel *Aib dan Nasib* juga memuat kritik terhadap perilaku kekerasan atau penganiayaan. Kritik terhadap perilaku kekerasan atau penganiayaan tersebut hadir melalui beberapa tokoh yang mengalami hal tersebut. Beberapa tokoh yang mengalami hal tersebut baik sebagai pelaku atau sebagai korban di antaranya ialah Kicong, Boled Boleng, Bagong Badrudin, Susanto, dan Mang Sota. Kicong mengalami perlakuan kekerasan ketika ia sedang berjalan sendirian.

Dua kali tinju sudah cukup membuat Kicong dua kali tersungkur. Seorang lelaki tambun melakukan itu. Lelaki itu menghantamkan tinju ketiga sehingga sebutir gigi lepas dari gusi Kicong. Demikian dengan sisa-sisa ketakutan dalam dirinya, Kicong merunduk ke tanah, memohon ampun, dan mengoper tasnya. Lelaki itu segera memeriksa isi tas, membelalakkan mata saat menemukan uang ratus ribuan dalam dompet, tetapi kemudian menelan ludah saat tidak menemukan HP.

Sekali lagi, lelaki itu menarik kerah baju Kicong, dan sebelum tinju keempat mendarat, Kicong pun merogoh saku celana dan mengeluarkan sebuah HP.

"Dalam sekali saku celanamu sampai-sampai aku tidak mengira saku celanamu bisa bersambung sampai ke lubang sempakmu," ujar lelaki itu dengan terkekeh-kekeh. (Minanto, 2020, p. 108)

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi saat Kicong tengah dipukuli oleh dua orang yang tidak dikenalnya. Selain memukuli Kicong, kedua orang tersebut juga hendak merampas

HP yang dibawa Kicong secara paksa. Meski pada awalnya Kicong tidak memberikan HPnya, tetapi karena orang-orang itu terus memukulinya, akhirnya Kicong menyerahkan HP tersebut. Kicong menjadi target penganiayaan dari orang yang tidak dikenalnya. Perlakuan kasar yang dialami Kicong tersebut merupakan pelanggaran sosial yang dapat berakibat fatal. Hal serupa juga dialami oleh Boled Boleng tatkala ia disergap secara diam-diam oleh Mang Sota. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Tanpa disangka-sangka, Boled Boleng mendorong Mang Sota hingga terjengkang ke tanah. Dalam keadaan terkapar di salah satu perut kuburan, tendangan bertubi-tubi mengenai perut Mang Sota hingga ia mengaduh. Ketika ia mencoba berdiri, satu pukulan telak mengenai rahang hingga ia terjengkang untuk kedua kali. Untung ia cepat tanggap, dan bukan mencoba bangkit, malah menggunakan kaki untuk menendang Boled Boleng. Sama-sama panik dan ketakutan, mereka sama-sama meraih batu bata terdekat.

Namun, Mang Sota lebih cepat, melempar seongkah batu itu ke arah badan meski meleset beberapa senti dari pusat. Tersentak, Boled Boleng pun berlari menjauhi Mang Sota. Ia semakin masuk ke dalam area pekuburan, pun Mang Sota segera meluruskan kaki untuk mengejar. (Minanto, 2020, p. 231-232)

Kutipan tersebut menggambarkan adegan saat Boled Boleng secara diam-diam dihajar oleh Mang Sota. Meski awalnya Boled Boleng merasa kaget, tetapi pada akhirnya ia melakukan perlawanan terhadap Mang Sota. Keduanya terlibat baku pukul di pemakaman umum. Jika sebelumnya Mang Sota mencekik leher Boled Boleng dari belakang, tanpa disadari Mang Sota, Boled Boleng mendorongnya hingga terjengkang. Hal tersebut dimanfaatkan Boled Boleng untuk melakukan serangan balasan, Boled Boleng menendang Mang Sota berkali-kali hingga keduanya sama-sama terjatuh ke tanah. Setelah mereka sama-sama terjatuh, keduanya berebut batu untuk dilemparkan ke arah lawannya. Mang Sota lebih cepat menggapai batu sehingga Boled Boleng harus terkena lemparan batu itu. Setelah terkena lemparan batu, Boled Boleng lari meninggalkan Mang Sota.

Perkelahian antara Mang Sota dengan Boled merupakan salah satu perilaku kekerasan yang terdapat di dalam novel *Aib dan Nasib*, kedua tokoh itu berebut untuk saling mencelakai satu sama lain. Perilaku tersebut tentu sangat berbahaya dan dapat berakibat fatal, terutama jika keduanya menggunakan senjata seperti batu untuk melukai lawannya. Hal ini diperparah karena sebenarnya Boled Boleng tidak tahu persis mengapa Mang Sota menyerangnya secara tiba-tiba. Hal yang seharusnya dilakukan Mang Sota ialah berbicara baik-baik dengan Boled Boleng perihal masalah yang ia tuduhkan terhadap Boled Boleng. Jika hal tersebut dilakukan, kekerasan berupa perkelahian tidak perlu lagi dilakukan. Selain diserang secara tiba-tiba oleh Mang Sota, Boled Boleng juga diserang secara tiba-tiba oleh Bagong Badrudin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Boled Boleng sampai di Miami pas saat ia menerima pesan messenger dari Rose Rosdianah. Ia diminta menunggu di belakang gedung. Namun, malang, baru saja ia tiba di pekarangan belakang gedung itu, ia disambar dan dihantam dengan segelongsong bambu tua oleh Bagong Badrudin. Boled Boleng oleng, gontai untuk beberapa saat, kemudian ambruk setelah dihantam beberapa kali di bagian tengkuk.

"Mampus kau, Njing!" umpat Bagong. "Gara-gara kau bapakku benci padaku. Gara-gara kau ibuku meninggal."

Dengan sisa-sisa tenaga Boled Boleng berusaha membalas jotosan Bagong, namun ia cuma dapat melenguh lemah, sampai kemudian ia tidak dapat melenguh dengan mata memejam. Ketika Boled Boleng tak sadarkan diri itulah ia diseret dan diikat di dalam ruang utama gedung Miami. (Minanto, 2020, p. 236)

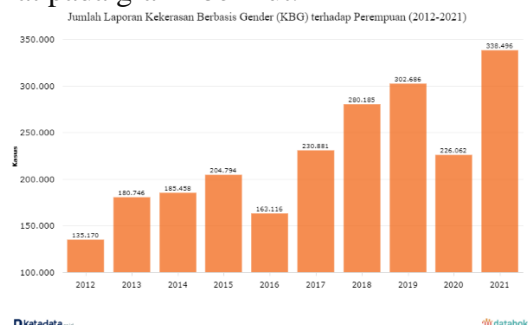
Kutipan tersebut menggambarkan kondisi saat Boled Boleng diserang secara mendadak oleh Bagong Badrudin. Boled Boleng dipukul dengan segelongsong bambu tua oleh Bagong Badrudin hingga ia gontai dan ambruk. Setelah dipukul berkali-kali, Boled Boleng tidak kuasa melakukan perlawanan. Boled Boleng melenguh kesakitan dan kemudian tidak sadarkan diri. Sementara itu, setelah mengetahui targetnya pingsan, Bagong Badrudin mengikat dan menyeret Boled Boleng ke dalam gedung Miami.

Hal yang dilakukan oleh Bagong Badrudin merupakan tindakan penganiyaan yang sangat fatal. Ia menggunakan bambu sebagai senjata untuk melukai Boled Boleng hingga tidak sadarkan diri. Perilaku tersebut mencerminkan karakter arogan yang dimiliki oleh Bagong Badrudin. Di dalam kehidupan sosial, perilaku-perilaku semacam itu sangat membahayakan, sebab hal tersebut selain dapat mencelakai orang lain juga dapat mengakibatkan permasalahan yang lebih besar. Selain telah berhasil membuat Boled Boleng tidak sadarkan diri, Bagong Badrudin juga melakukan kekerasan seksual kepada Uripah dan Boled Boleng. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Marlina mendapat jarak pandang sempurna untuk menonton kelakuan Bagong Badrudin terhadap Uripah dan Boled Boleng. Melalui celah sebuah tembok, ia melihat Bagong Badrudin memainkan isi celana Uripah dan Boled Boleng. Ia merasa jijik sendiri, namun di saat itu juga, ada rasa penasaran yang asyik saat ia melihat telunjuk kiri Bagong Badrudin meraba-raba masuk ke dalam liang senggama Uripah, sedangkan tangan kanan meremas-remas batang kemaluan Boled Boleng. Ia belum juga mengetahui dengan cara apa Bagong Badrudin membius dua orang itu sehingga mereka diam tak terganggu sedikit pun. (Minanto, 2020: 255)

Kutipan tersebut menggambarkan adegan saat Bagong Badrudin melakukan pelecehan seksual dengan meraba alat kelamin Uripah dan meremas alat kelamin Boled Boleng. Bagong Badrudin melakukan hal tersebut saat kedua korban sedang tidak sadarkan diri. Tanpa disadari, perilaku Bagong Badrudin itu tengah diintip oleh Marlina dari balik tembok Miami. Melihat perilaku Bagong Badrudin, Marlina merasa jijik.

Tindakan yang dilakukan oleh Bagong Badrudin telah melanggar hak-hak individu, merendahkan martabat, dan mencederai privasi seseorang. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh Bagong Badrudin seperti yang diceritakan di dalam novel *Aib dan Nasib* tidak hanya terjadi di dalam karya fiksi, insiden yang sama juga masih sering terjadi dalam dunia nyata dengan bentuk yang bermacam-macam. Di kutip dari Databoks.katadata.co.id (Dihni, 2022), laporan kasus kekerasan terhadap perempuan cenderung meningkat dalam satu dekade terakhir, seperti dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.1 Grafik Laporan Kekerasan Berbasis Gender

Grafik pada gambar tersebut memperlihatkan bahwa pada 2012, laporan kekerasan terhadap perempuan berjumlah 135.170 kasus. Kemudian jumlahnya terus meningkat hingga mencapai 204.794 kasus pada 2015. Laporan sempat menurun menjadi 163.116 kasus pada

2016. Namun meningkat kembali tiga tahun berturut-turut hingga mencapai 302.686 kasus pada 2019. Pada tahun pertama pandemi, yakni 2020, jumlah laporan sempat menurun. Namun, pada 2021 jumlah laporan naik lagi hingga lebih tinggi dibanding masa prapandemi.

Di Indramayu, pada periode 20 November 2021 sampai dengan 20 Desember 2022, Yayasan Selendang Puan Dharma Ayu sedikitnya mendapati ada 25 kasus yang dilaporkan. Terdiri dari 1 kasus Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), 19 kasus kekerasan seksual, 3 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan 2 kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) (Rahman, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa kasus kekerasan seksual tidak hanya terjadi di dalam karya fiksi saja, tetapi juga masih sering terjadi dalam kehidupan nyata.

Permasalahan kekerasan seksual yang terdapat di dalam novel *Aib dan Nasib* merupakan kritik yang disampaikan oleh penulis secara tidak langsung. Penulis menggambarkan bagaimana perilaku kekerasan seksual dapat mencederai banyak hal, hal ini juga bisa terjadi di dalam kehidupan nyata. Selain akan tercederai fisiknya, korban juga akan mengalami gangguan psikis serta mengalami trauma. Kritik kekerasan seksual yang digambarkan oleh penulis di dalam novelnya tersebut perlu mendapatkan perhatian yang serius agar kasus kekerasan seksual di dunia nyata dapat dicegah sehingga tidak ada lagi kasus-kasus semacam itu.

Fenomena kekerasan yang terdapat pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto menggambarkan perilaku-perilaku tindak kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Hal tersebut menjadi penyebab dari berbagai macam permasalahan sosial. Penulis bercerita dengan sangat detail bagaimana kekerasan yang terjadi di dalam kehidupan sosial dapat berdampak pada banyak hal, seperti keributan, kerugian, dan keresahan. Meski tidak disampaikan secara langsung, tetapi dilihat dari sebab dan dampak yang digambarkan secara jelas, hal tersebut menggambarkan bahwa penulis menyampaikan kritik dengan menggambarkan langsung fenomena-fenomena yang terjadi. Hal tersebut dilakukan agar pembaca memahami dan menyadari permasalahan yang masih sering terjadi dilingkungannya, sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang nyata untuk memperbaiki itu semua, terutama mengajak masyarakat untuk bersama-sama hidup rukun agar kehidupan berjalan dengan aman dan damai.

D. Kritik terhadap Fenomena Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan merupakan fenomena yang masih sering dijumpai di berbagai tempat. Ketidaksanggupan seseorang dalam mencukupi kebutuhan berakibat pada kekurangan pemenuhan kebutuhan. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial karena dengan keadaan tersebut baik perseorangan maupun keluarga akan hidup dalam kondisi di bawah tekanan.

Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto merekam fenomena tersebut dalam kisah hidup tokoh yang bernama Mang Sota. Mang Sota ialah seorang kepala keluarga, ia memiliki seorang istri bernama Turi yang mati saat melahirkan Uripah, putri tunggalnya. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, Mang Sota berkeja sebagai tukang beca dan kadang-kadang mengarit rumput untuk dijual ke Kaji Basuki. Hasil kerja kerasnya selama sehari hanya mampu menutup kebutuhan pangan selama sehari, bahkan kadang tidak dapat apa-apa. Hal ini yang membuat kondisi Mang Sota hidup serba kekurangan. Jangankan memiliki tabungan, untuk kebutuhan sehari-hari saja ia mesti bekerja keras. Keprihatinan kondisi Mang Sota dapat terlihat tatkala ia hendak memakamkan cucunya yang meninggal, Duloh. Ia kebingungan harus memberi upah apa kepada tukang gali kubur, sebab ia tidak memiliki uang sama sekali. Mang Sota hanya memiliki sedikit receh yang hanya sanggup membeli jajanan.

Mang Sota menggerendel pintu depan dan belakang, bahkan tak sehelai gordena pun ia biarkan tidak menutup daun jendela. Sesekali ia mengintip keluar jendela jika ia mendengar ada langkah kaki mendekat, ketika ada langkah kaki bocah-bocah berderap, ketika ada suara grasak-grusuk di pelataran, ketika ada seekor kucing mengeong.

Beberapa langkah terdengar berderap, dan ia segera mengintip dari pojok jendela. Dua orang lelaki berjalan memikul pacul. Ia menduga mereka barulah pulang dari pekuburan Marlina. Ia pun kemudian menduga-duga apakah mereka bersedia dimintai bantuan untuk menggali satu liang kubur lagi untuk Duloh.

Ia akan mengundang dua lelaki itu masuk rumah, mempersilakan duduk, dan menjamu dengan dua gelas air putih. Ia ingat masih mengantongi receh dan karena itu ia akan segera berlari ke warung terdekat untuk memberi sebungkus biskuit. Dan kedua lelaki itu akan menikmati jamuan air putih dan biskuit itu sembari Mang Sota berbisik, "Tolong bantu aku menggali liang sedalam tiga meter saja untuk menguburkan cucuku!"

Jika terdengar kurang sopan, ia akan berbisik, "Bukan untuk menguburkan cucuku, melainkan bangkai kucing cucuku." (Minanto, 2020, p. 250)

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi saat Mang Sota yang kebingungan ketika harus menguburkan Duloh. Mang Sota melihat dua tukang gali kubur lewat depan rumahnya, tetapi ia enggan meminta bantuan mereka karena tidak mempunyai upah untuk membayar. Hal tersebut semakin memprihatinkan tatkala Mang Sota meracau sendirian, ia tak tahu harus berbuat apa, ia merasa tak mampu melakukan apa-apa. Padahal, salah satu hak seorang mayit adalah mendapatkan proses pemakaman yang layak. Hal tersebut tidak berlaku pada Duloh. Anak itu tidak bisa mendapat pemakaman yang layak karena kakeknya tidak mampu membayar tukang gali kubur, bahkan untuk meminta bantuan seseorang saja ia masih khawatir karena tidak mampu memberikan suguhan yang layak. Hal tersebut tidak hanya terjadi sekali, sebelumnya Mang Sota pernah merasa tidak mampu memberikan makanan apapun saat ada orang yang tengah merelokasi rumahnya yang harus digeser karena proyek Kaji Basuki. Ketidaksanggupan yang dialami Mang Sota dalam banyak hal menggambarkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang serius, sebab hal tersebut berdampak buruk pada banyak hal.

Kemiskinan masih merupakan masalah yang umum terjadi, baik di kota maupun di desa. Kemiskinan yang dialami Mang Sota seperti yang diceritakan di dalam novel *Aib dan Nasib* juga masih sering ditemukan dalam kehidupan nyata. Meski bentuk dan kasusnya mungkin berbeda-beda, tetapi jika ditarik benang merahnya hal tersebut pasti bermuara pada masalah yang sama, yakni kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, penduduk miskin hingga Maret 2019 tercatat 9,41 persen dari total jumlah penduduk Indonesia, Jumlah penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 25,14 juta orang. Di dalam perhitungannya, BPS menggunakan pendekatan pengeluaran per kapita sebesar Rp425.250 per bulan. Garis kemiskinan adalah cerminan dari pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan makanan sebesar 2.100 kalori. Data terakhir yang dikutip dari fiskal.kemenkeu.go.id menyatakan bahwa tingkat kemiskinan masyarakat Indonesia pada September 2022 tercatat sebesar 9,57% atau sebanyak 26,36 juta orang berada di bawah garis kemiskinan. Data tersebut menggambarkan bahwa pada kenyataannya puluhan juta warga Indonesia masih belum mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan layak.

Selanjutnya, jumlah penduduk miskin di Jawa Barat dikutip dari jabar.bps.go.id sebanyak 3,40 juta jiwa (6,91 persen) pada Maret 2019. Pada angka tersebut, Indramayu menduduki peringkat empat terbawah dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 192.000 orang. Jika diikuti perkembangan angkanya, dikutip dari Indramayukab.bps.go.id jumlah

penduduk di Indramayu pada 2021 sebanyak 1.851.383 dan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan sebesar (13,04), itu artinya sekitar 241 ribu orang Indramayu hidup di bawah garis kemiskinan pada 2021.

Data-data tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa kemiskinan masih menjadi masalah yang serius di Indonesia secara umum dan Indramayu khususnya. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada kurangnya pemenuhan kebutuhan pokok saja, banyak hal lain yang juga ditimbulkan dari kemiskinan, seperti masalah pendidikan, kesehatan, dan kejahatan. Novel *Aib dan Nasib* yang secara keseluruhan memiliki latar kehidupan masyarakat desa yang kurang mampu merupakan gambaran realitas yang hingga saat ini masih terjadi, yakni kemiskinan. Masyarakat yang hidup di bawah kelayakan menjadi objek bagi penulis untuk menciptakan karya sastra berupa novel. Hal tersebut menggambarkan bahwa penulis hendak menciptakan dunia si miskin lengkap dengan penderitaan dan masalahnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa novel *Aib dan Nasib* merupakan bentuk kritik sosial terhadap realitas yang disampaikan lewat karya sastra. Hal tersebut bertujuan agar pembaca menyadari dan memahami pentingnya berempati pada masalah-masalah sosial seperti masalah kemiskinan dan dengan itu semoga saja masalah kemiskinan yang tidak ditabukan menjadi pekerjaan bersama yang wajib dibenahi.

E. Kritik terhadap Fenomena Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah akad nikah yang dilangsungkan pada usia di bawah kesesuaian aturan yang berlaku. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan melangsungkan pernikahan dini apabila melaksanakan akad nikah di bawah usia 19 tahun. Pernikahan dini merupakan salah satu fenomena sosial yang kerap kali menyebabkan dampak buruk bagi pelakunya, di antaranya ialah dampak kesehatan jasmani, kesehatan psikologis, dan dampak terhadap perkembangan anak.

Fenomena pernikahan dini juga terdapat dalam Novel *Aib dan Nasib*. Pernikahan dini di dalam novel *Aib dan Nasib* dialami oleh tokoh bernama Gulabia. Gulabia adalah anak dari pasangan Kaji Sobirin dan Bu Sobirin. Gulabia merupakan gadis yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Sejak masih duduk di bangku SMA, ia kerap kali mendapat dorongan dari orang tuanya untuk berangkat ke Singapura setelah lulus SMA. Namun, setelah berhubungan dengan Kicong dan Kartono, Gulabia memilih untuk menikah, meski pada akhirnya ia harus putus sekolah karena hamil di luar nikah. Nasib perempuan di Tegalsembadra juga demikian, mereka umumnya hanya mempunyai dua jalan hidup setelah lulus sekolah, menikah atau menjadi TKI. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pertama kali Gulabia memikirkan pernikahan adalah ketika Kartono membeberkan ulah Kicong. Ia ibarat sedang menimbang-nimbang jodoh; menaruh Kartono pada satu sisi dan Kicong pada sisi yang lain.

Jika bersama Kartono, ia tahu bagaimana ia akan berumah tangga. Kartono akan membimbingnya menjadi istri, dan dengan sedikit keyakinannya, Yati pun akan menerimanya untuk bersama-sama mengurus seorang suami. Ia tersenyum sendiri membayangkan mereka bertiga rukun dalam satu rumah. Senyumannya seketika buyar ketika Kicong dipertimbangkan. Jika bersama Kicong, rasanya ia juga mungkin tahu bagaimana ia akan berumah tangga. Sembari teringat Nuridah yang selalu gusar setiap ditinggal bekerja suaminya yang tampan; Nuridah yang seingatnya pernah datang dari Tegalurung hanya untuk menangis di pangkuan ibunya sambil menceritakan suaminya telah digoda oleh banyak perempuan.

Gulabia kemudian berpikir untuk cepat-cepat lulus sekolah dan menerima ajakan Kartono daripada harus dipaksa mbujang ke Singapura. Sebab sama seperti gadis umum di Tegalsembadra, tujuan Gulabia setelah lulus sekolah adalah antara mendaftar calon TKI atau mendaftar menjadi istri. Tampak Gulabia hendak mengambil pilihan kedua. (Minanto, 2020, p. 17)

Kutipan tersebut menggambarkan adegan saat Gulabia sedang memikirkan masa depannya. Setelah dia berhubungan badan dengan Kicong dan Kartono dan kemudian dinyatakan hamil, Gulabia memilih untuk segera menikah. Ia terpaksa menikah karena hamil saat masih duduk di bangku sekolah. Orang tuanya meminta pertanggungjawaban dari Kartono, orang yang pernah berhubungan badan dengan Gulabia. Pernikahan tersebut membuat Gulabia harus putus sekolah dan mengubah statusnya menjadi istri Kartono. Gulabia yang tergolong masih remaja berumur di bawah 19 tahun pada akhirnya harus menjadi seorang istri dan mengandung seorang anak di rahimnya.

Fenomena yang dialami Gulabia tidak hanya terjadi di dalam karya sastra saja, hal tersebut juga terjadi pada dunia nyata. Ratusan anak di bawah umur, atau di bawah 19 tahun di Kabupaten Indramayu, mengajukan dispensasi nikah ke Pengadilan Agama setempat. Banyak di antara pemohon yang mengajukan dispensasi nikah itu karena sudah hamil terlebih dahulu sebagian besar dari mereka adalah anak putus sekolah. Hal itu terungkap dari data Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu. Sepanjang 2022, terdapat 572 perkara pengajuan dispensasi nikah. Dari jumlah tersebut, yang diputus/dikabulkan oleh hakim ada 564 perkara (Romdhon, 2023).

Pernikahan dini, dikutip dari laman resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (kemkes.go.id), dapat menyebabkan beberapa dampak buruk bagi kehidupan remaja. Pertama, Kondisi rahim wanita yang masih terlalu dini dapat menyebabkan kandungan lemah dan sel telur masih belum sempurna sehingga kemungkinan anak akan lahir secara prematur maupun cacat. Kedua, Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai adanya gejolak emosi yang tidak stabil dan juga dikenal sebagai masa pencairan identitas diri. Kondisi jiwa yang tidak stabil akan berpengaruh pada hubungan suami istri, akan banyak konflik yang terjadi dan mengakibatkan perceraian jika masing-masing individu tidak dapat mengendalikan diri. Ketiga, dari emosi yang tidak stabil akan berpengaruh pada pola asuh orang tua pada anaknya, padahal dalam perkembangannya anak membutuhkan lingkungan keluarga yang tenang, penuh harmonis, serta stabil sehingga anak merasa aman dan berkembang secara optimal. Keempat, Memutuskan untuk menikah berarti harus siap dengan mengalami perubahan dari segi sosial akibat adanya hak dan kewajiban sebagai istri atau suami dan ibu atau ayah. Hal ini jelas memiliki beban dan tanggung jawab yang tidak ringan dalam masyarakat. Dampak-dampak tersebut dapat menyebabkan kehidupan masa depan remaja menjadi tidak teratur, hal tersebut diperparah dengan rendahnya tingkat pendidikan mereka yang putus sekolah.

Realitas yang terjadi demikian menjadi gambaran bahwa novel *Aib dan Nasib* memang diciptakan oleh penulis untuk mengkritik atau menyuarakan persoalan yang ada di tengah masyarakat, dalam hal ini masalah pernikahan dini. Masalah pernikahan dini dapat menjadi bumerang apabila tidak segera ditangani dengan baik, sebab ini menyangkut masa depan. Jika angka pernikahan dini terus meningkat dari waktu ke waktu, bukan tidak mungkin di masa depan akan banyak terjadi perceraian, KDRT, kemiskinan, dan permasalahan anak. Oleh karena itu, hal tersebut perlu benar-benar mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama dari orang tua dan guru-guru di sekolah. Dengan begitu, pernikahan dini dapat dicegah sedini mungkin agar jangan sampai terjadi. Sebab pernikahan memerlukan banyak kesiapan baik dari segi mental, psikis, materi dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Kritik sosial di dalam novel *Aib dan Nasib* hadir di berbagai aspek yang membangun cerita, seperti tokoh dan penokohan, latar cerita, maupun peristiwa yang terjadi dan dialami oleh masyarakat di dalam novel. Adapun hal-hal yang dikritik ialah masalah disorganisasi keluarga, kenakalan remaja, kekerasan, kemiskinan, dan pernikahan dini. Masalah disorganisasi keluarga terjadi pada keluarga Nurumubin, Marlina, Badrudin, Baridin, Kaji Sobirin, Mang Sota, dan Kartono. Masalah kenakalan remaja terjadi pada pergaulan Bagong Badrudin, Boled Boleng, Susanto, Pang Randu, Godong Gunda, Kicong, dan Gulabia. Masalah kekerasan dialami oleh Kicong, Boled Boleng, Bagong Badrudin, Uripah dan Mang Sota. Masalah kemiskinan terjadi pada keluarga Mang Sota. Terakhir, masalah pernikahan dini terjadi pada Gulabia.

Semua kritik sosial yang disampaikan penulis melalui masalah-masalah yang dialami oleh tokoh di dalam novel *Aib dan Nasib* masih sangat relevan hingga kini, sebab hal tersebut masih sering dapat kita jumpai, baik dalam kehidupan nyata maupun melalui media massa. Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya memahami masalah-masalah yang terjadi di dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto sebagai bahan refleksi dan bahan introspeksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifuddin, M. (2022). Kritik Sosial Dalam Novel “Dua Barista” Karya Najhaty Sharma. *Universitas Islam Negeri Wali Songo*, 2, 61.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra*.
- Damono, S. D. (2021). *Sastra dan Pendidikan* (1st ed.). Pabrik Tulisan.
- Damono, S. D. (2022). *Sosiologi Sastra* (2nd ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Duri Kartika, C., RI, kementerian kesehatan, Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Udayana, U., מוזלי, O., Oliver, J., Abdul Majid, J., Sulaiman, M., Zailani, S., Shahrudin, M. R., Saw, B., Wu, C. L., Brown, D., Sivabalan, P., Huang, P. H., Houston, C., Goberman-Hill, S., ... Saskia, T. I. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *経済研究*, 16(1994), 1–37. [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/Bab Ii.Pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/Bab%20Ii.Pdf)
- Hasdar, W. (2021). Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Jabrohim. (2017). *Teori Penelitian Sastra* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Juidah, I. (2019). *Teori Sastra* (2nd ed.). K-Media.
- Juidah, I., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2022). *The Form Of Swearing In Indramayu Javanese : A Sociopragmatics Analysis*. 6(10), 3624–3638.
- Kurniawan, M. A. (2017). Kritik sosial dalam novel. *Jurnal Bastra*, 1, 1–13.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, Inc.

- Minanto. (2020). *Aib dan Nasib*. Marjin Kiri.
- Nisak, K., & Anggraini, P. (2020). Kritik Sosial dalam Novel “Anak-Anak Tukang” Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 146. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.990>
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pangaribuan, N. N., Br Ginting, N. V., Br Purba, R. W., Aritonang, P., & Annisa, A. (2019). Kritik Sosial Pada Novel “Edilan : Dia Adalah Dilanku Tahun 1990” Karya Pidi Baiq. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1051>
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Penerbit Kanisius.
- Rahmawati, R. V. (2012). Kritik Sosial Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). *Suluk Indo*, 129(2–15), 1–15.
- Saputra, Canadian A. (2013). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo. *Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 1(1), 21–26.
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Soejono Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Surajiyo, S. (2022). Teori Kebenaran Pancasila Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 54–65. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v6i3.2184>
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Swingewood, A., & Laurensen, D. (1972). *The Sociology of Literature*. Granada Publish Limited.
- Tindaon, Y. A. (2012). Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(9), 1689–1699.
- Wahyudi, T. (1970). The sociology of literature. *European Journal of Sociology*, 11(1), 177–195. <https://doi.org/10.1017/S0003975600002034>
- Yulianto, A. (2021). Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Tuahtalino*, 15(1), 104. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i1.3321>